

**TRI KAYA PARISUDHA
SEBAGAI PONDASI KARAKTER GENERASI MUDA HINDU
DALAM MENGARUNGI ERA 4.0**

Oleh:

I Kadek Jeni Widiada

SD Negeri 1 Tajun

jeniwidiada@gmail.com

ABSTRACT

The development of the current era in Indonesia has entered the 4.0 era. This era is an era that requires humans to connect with the internet, because all things related to human life have entered the digital era. Era 4.0 will certainly bring convenience to humans, but of course it will also bring destruction to humans, especially the younger generation of Hindus. One of the devastations caused by the 4.0 era is the weakening of the character of the younger generation of Hindus. One way to avoid destruction is to fortify yourself by exploring the teachings of character in Hinduism. One of the character teachings in Hinduism that can be used as a foundation for strengthening the character of the younger generation of Hindus is the Tri Kaya Parisudha teaching. By implementing the teachings of Tri Kaya Parisudha in everyday life, the younger generation of Hindus will have a strong character to navigate the 4.0 era, and avoid the negative impacts of the 4.0 era.

Keywords : 4.0 era, Tri Kaya Parisudha, Younger Generation of Hindu, Negative Impacts

I. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini yang sangat pesat membawa perubahan besar dalam dimensi kehidupan manusia. Perkembangan zaman selalu diikuti oleh perkembangan teknologi dan informasi yang saat ini dikenal dengan era 4.0. Era revolusi 4.0 adalah tren yang mengedepankan sistem teknologi informasi dan komunikasi berbasis digital. Revolusi ini merupakan upaya transformasi menuju kemajuan dengan internet sebagai penopang utama. Dalam era 4.0 ini membawa manusia untuk dengan mudahnya memperoleh informasi yang diinginkan. Kenyataan yang saat ini dialami setiap manusia adalah bisa mengetahui situasi yang terjadi di negara lain tanpa perlu datang ke negara tersebut. Ini membuktikan bahwa tidak ada lagi sekat pembatas antar tempat, semua bisa diakses tanpa melakukan perjalanan. Revolusi 4.0 membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia, dampak revolusi 4.0 ini sering disebut dengan era disrupsi.

Namun setiap perubahan selalu diringi oleh dua hal yang berbeda yaitu positif dan negative. Era 4.0 ketika dilihat dalam sisi yang positif akan memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan manusia, dimana manusia akan bias hidup lebih praktis dan ekonomis, contohnya barang yang dijual di toko yang sangat jauh hanya dengan sekali "klik" sudah bisa terbeli dan akan dibawa ke rumah. Tetapi ketika dilihat dari sisi yang kedua yaitu sisi negatif, era 4.0 yang mengedepankan digital tanpa disadari akan menggiring pola pikir manusia untuk keluar dari aturan-aturan yang berlaku. Kebebasan manusia dalam mengakses informasi secara perlahan akan berpengaruh pada pola pikir dan perbuatan manusia, khususnya generasi Hindu.

Contoh nyata saat ini yaitu setiap rumah tangga pasti sudah memiliki sebuah jaringan internet, baik dari ponsel maupun wifi, bahkan sudah sampai ke pelosok-pelosok desa, semua sudah terjangkau oleh internet. Serta sekarang

sudah ada program pemasangan wifi di setiap desa, yang menyebabkan semakin gampang untuk setiap manusia mengakses internet. Dengan adanya fenomena seperti itu, para generasi muda tidak akan menemui kesulitan dalam mengakses berbagai informasi. Disaat dengan mudahnya generasi muda untuk dapat mengakses informasi, banyak generasi muda yang justru menyalahgunakan kemudahan tersebut, tidak jarang para generasi muda mengakses hal-hal yang negatif seperti video-video yang berbau seksualitas yang seharusnya tidak menjadi bahan konsumsi para generasi muda. Hal semacam ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir generasi muda, seperti pergaulan bebas, pemerkosaan, hamil diluar nikah, serta narkoba. Perbuatan-perbuatan seperti seks bebas dan narkoba merupakan ancaman yang serius bagi generasi muda sebagai generasi emas penerus bangsa Indonesia.

Menghadapi adanya perubahan pola pikir generasi muda yang menunjukkan memudarnya nilai kebudayaan bangsa Indonesia, perlu adanya sebuah solusi yang dapat mengentikan fenomena yang terjadi saat ini. Salah satu cara yang bisa dijadikan solusi untuk menghadapi perubahan pola pikir generasi muda, khususnya generasi muda Hindu adalah dengan menanamkan dan menguatkan falsafah-falsafah nilai karakter yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama Hindu. Salah satu ajaran agama Hindu yang menekankan nilai-nilai karakter adalah ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Ajaran *Tri Kaya Parisudha* adalah ajaran yang menekankan pengendalian indera-indera yang dimiliki oleh manusia, yang terkadang jika indera-indera ini tidak terkontrol akan menyebabkan terjadinya penyimpangan pola pikir manusia. Oleh sebab itu generasi muda Hindu harus senantiasa untuk selalu berpegangan pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam menjalani setiap langkah kehidupan. Serta dengan berpegangan pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* dapat menguatkan karakter yang ada pada dalam diri, dikarenakan ajaran *Tri Kaya Parisudha* sarat akan

ajaran karakter. Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema. 2007). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008).

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* ini jika diimplementasikan dengan sungguh-sungguh oleh generasi muda maka generasi muda Hindu akan memiliki karakter yang kuat untuk menghadapi penyimpangan pola pikir sebagai akibat adanya perkembangan era 4.0 yang sedang terjadi saat ini. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menggali ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang bisa dijadikan pondasi generasi muda Hindu untuk menghadapi era 4.0.

II. METODE

Pendekatan penelitian yang dilaksanakan adalah pendekatan kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data meliputi observasi, studi dokumen dan kepustakaan, informasi yang di peroleh melalui Teknik wawancara yang kemudian direduksi dan disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif.

III. PEMBAHASAN

Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha merupakan salah satu ajaran Hindu yang sangat erat kaitannya dengan etika atau karakter. *Tri Kaya Parisudha* menjarkan tentang tiga perbuatan manusia yang harus disucikan, menurut Suhardana (2007) kata disucikan dimaksudkan bahwa pikiran, perkataan dan perbuatan manusia itu tidak boleh dinodai dengan jalan yang tidak baik. Pikiran, perkataan dan perbuatan baik itu harus selalu dijadikan pedoman oleh umat Hindu dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga terpeliharalah adanya kerukunan, ketenteraman dan kedamaian dalam masyarakat. *Tri* artinya tiga. *Kaya*

artinya perbuatan, kegiatan atau wujud. *Parisudha* yang berarti baik, bersih, suci atau disucikan. *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga dasar perilaku yang harus disucikan, yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan. Bagian dari *Tri Kaya Parisudha* ini adalah (1) *Manacika Parisudha* yang artinya berpikir yang suci atau yang benar, (2) *Wacika Parisudha* yang artinya berkata yang benar, dan (3) *Kayika Parisudha* yang artinya berbuat yang benar. Dalam Lontar *Tri Kaya Parisudha Rsi Sesana* 1b, 2a dan 2b disebutkan bahwa:

Nihan Sang Hyang Tri Kaya Parisudha, Nga tiga pakaranya, Iwirnya tan kalen maka tapan Sang Hyang Dharma, tanpa dosanya mwang tanpa guru ramma, Reka kadawayanta pwekanak wangsanakta kabeh.

Terjemahannya:

Inilah Sang Hyang Tri Kaya Parisudha namanya, ada tiga bagiannya seperti tiada lain sebagai wujud tapanya Sang Hyang Dharma. Selalu membuat senang kepada anak dan cucunya, beserta keturunannya. Demikian juga tidak terkena oleh segala kekotoran yang ada dalam dirinya.

Sang Hyang Tri Kaya Parisudha de sang sewaka dharma, mangkana ling sang paodita ndhyata patakoning ala lawan hayu, uabdha patut ika mahala uabdha patut ika hayu , mangkana kalinganta, hana Sang Hyang Dawa Uila ngaranya, ika pakatonan hala hayuning ulah oeabdha lawan ambek, Iwirnya nihan, caku, oerote, grana, twak, jihwa, pada, payu, pasta, wak nahan tikang dwa daoeda puluh wiji de tunggal wiayanya ika, ndhya pratykanya patunggalaning wianya, sugyan mangkana lingta sang para nihan.

Terjemahannya:

Melaksanakan ajaran Sang Hyang Tri Kaya Parisudha oleh orang yang menjunjung tinggi kebenarannya. Demikian sabda sang pandita. Ada pertanyaan baik dan buruk, segala

perkataan yang tidak baik adalah dosa besar, perkataan yang benar adalah baik, demikianlah kebenarannya, ada Sang Hyang dasa sila namanya. Itu adalah wujud segala perkataan dan perbuatan baik dan buruk seperti: mata, bibir, hidung, lidah, tangan, kaki, pantat, alat kelamin. Inilah duabelas biji yang memiliki masing-masing berbeda kegunaannya. Inilah tata cara menyatukan segala kegunaannya. Oleh karena itu inilah yang dikatakan oleh beliau.

Tahilen Sang Hyang Tri Kaya Parisudha, menget pwa kita ri pawkasan mami, hilang hyuntaring hala hayu , elikta ikang, malit ikang manah, sambega ujara manis.

Terjemahannya:

Bercerminlah dari Sang Hyang Tri Kaya Parisudha. Ingatlah kamu tentang akibat dari perbuatan kamu. Hilangnya pikiranmu dari segala yang baik dan buruk, keinginanmu terhadap segala yang buruk, menyebabkan pikiranmu kerdil, dasari dengan mengucapkan kata yang manis.

Manacika Parisudha

Dalam *Tri Kaya Parisudha* *Manacika* memiliki arti berpikir yang benar. Dalam kitab *Sarasamuscaya* 80 dijelaskan sebagai berikut:

Mano hi mūlam sarvesāmindrayānam pravartate, śubhāśubhasvavasthāsu kāryam tat suvyavasthitam

Terjemahan :

Sebab yang disebut pikiran itu, adalah sumbernya nafsu, ialah yang menggerakkan perbuatan yang baik ataupun yang buruk; oleh karena itu, pikiranlah yang segera patut diusahakan pengekangannya / pengendaliannya (Kadjeng, 1997).

Dari sloka diatas dijelaskan bahwa pikiran merupakan pusat dari semua indria yang ada di tubuh manusia yang disebut dengan Raja Indria. Oleh karena pikiran merupakan Raja Indria jadi segala perbuatan dan perkataan manusia

semuanya bersumber dari pikiran. Hal tersebut termuat dalam kita Sarasamuscaya sloka 79 yaitu:

*Manasā nicayam kṛtvā tato vaca
vidhiyate, kriyate Karmanā paścāt
pradhānam vai manastatah*

Terjemahan :

Maka kesimpulannya, pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan; jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata, atau melakukan perbuatan; oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok sumbernya (Kadjeng, 1997)

Pikiran juga merupakan kekuatan yang sangat dasyat, sehingga pikiran sepatutnya diarahkan kearah yang baik, sehingga bisa menimbulkan efek positif ke tubuh manusia. Sedangkan jika pikiran diarahkan ke hal yang negatif maka juga akan menimbulkan efek negatif ke tubuh manusia. Menurut Gulo (2019) menjelaskan bahwa kegagalan banyak orang dalam kehidupannya karena pikirannya sendiri yang memang lemah, lunglai dan putus asa.

Generasi muda Hindu melalui ajaran Mancika dalam *Tri Kaya Parisudha* ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan tuntunan untuk selalu bisa mengendalikan dan mengarahkan pikirannya kearah yang positif serta berpedoman pada dharma. Dengan memiliki pikiran yang suci maka akan menimbulkan perkataan dan perbuatan yang suci.

Wacika Parisudha

Wacika Parisudha dalam *Tri Kaya Parisudha* artinya berkata yang baik dan benar. Perkataan merupakan suatu hal yang bisa menyebabkan pertemanan atau sebaliknya bisa menyebabkan permusuhan. Perkataan yang sudah dikeluarkan sudah tidak bisa ditarik kembali, sehingga setiap manusia harus selalu berhati-hati dalam menyampaikan perakataan, agar tidak menyakiti orang lain. Pepatah mengatakan “Mulutmu Harimaumu” yang artinya mulut yang mengeluarkan perkataan bisa menjadi

suatu hal yang mengerikan. Dalam Nitisastra sargah V.3 disebutkan bahwa:

*Wasita nimittanta manemu laksmi,
Wasita nimittanta pati kapanggih,
Wasita nimittanta manemu duhka,
Wasita nimittanta manemu mitra.*

Terjemahan:

Dengan perkataan engkau akan mendapatkan bahagia, Dengan perkataan engkau akan menemui kematian, Dengan perkataan engkau mendapat kesengsaraan, Dengan perkataan engkau akan mendapatkan teman.

Makna dari sloka diatas alah sebuah perkataan akan bisa menimbulkan banyak akibat, baik akibat positif dan negatif. Akibat positif yang bisa ditimbulkan dari perkataan adalah bisa mendapatkan kebahagiaan serta bisa mendapatkan teman. Sebaliknya akibat negatif yang ditimbulkan dari perkataan adalah bisa menyebabkan kesengsaraan serta bisa menyebabkan kematian.

Sebuah perkataan juga harus diucapkan dengan baik, karena walaupun maksud yang akan disampaikan kepada orang lain baik, tetapi cara pengucapannya tidak baik bisa saja akan menyebabkan orang lain tersinggung dengan perkataan yang diucapkan. Sehingga sebelum mengeluarkan kata-kata perlu untuk dipikirkan terlebih dahulu, sehingga kata-kata yang keluar bisa menyenangkan hati orang lain. Hal tersebut termuat dalam kitab Sarasamuscaya sloka 119 yaitu:

*Abhyāvahati kalyāṇaṁ vividhaṁ vāk
subhāṣitā, Saiva durbhāṣita
pūṁsāmanarthāyopapadyate*

Terjemahan :

Karena perkataan itu jika maksudnya baik, dan secara baik pula diucapkannya, hanyalah kesenangan yang ditimbulkan olehnya; meski maksudnya baik, jika tidak secara baik diucapkannya,

bahkan kepada yang mengucapkannya pun menimbulkan hati duka (Kadjeng, 1997).

Melalui ajaran *Tri Kaya Parisudha* kususnya *Wacika Parisudha* ini mengajarkan para generasi muda Hindu untuk selalu bisa menjaga perkataannya, sehingga generasi muda Hindu adalah generasi yang dipenuhi akan sopan santun dalam berbicara. Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 75 dijelaskan bahwa ada kata-kata yang tidak boleh diucapkan, karean dapat merugikan orang lain yaitu:

*Asatpralāpam pārusyam
paicunyanantam tathā, Vātvāri
vācā rājendra na jalpennānucintayet*

Terjemahan :

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata, empat banyaknya, yakni perkataan jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan memfitnah, perkataan bohong (tak dapat dipercaya); itulah keempatnya harus disingkirkan dari perkataan, jangan diucapkan, jangan dipikir-pikir akan diucapkan (Kadjeng, 1997).

Kayika Parisudha

Kayika Parisudha adalah bagian ke tiga dari *Tri Kaya Parisudha*, dimana *Kayika Parisudha* artinya perbuatan yang benar. Selama manusia hidup selalu akan melakukan suatu perbuatan baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Dalam konsep agama Hindu perbuatan ini disebut dengan '*karma*' dimana karma kan menghasilkan buah perbuatan yang disebut dengan '*phala*'. *Phala* yang dihasilkan setiap manusia akan menentukan bagaimana kehidupan manusia itu baik di masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Dari konsep *Karmaphala* tersebut mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik, untuk bisa menikmati kehidupan yang baik di

masa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Dalam kitab *Bhagavadgita* bab III sloka 8 dijelaskan bahwa:

*Nityaṁ kuru karma tvam Karma
jyāyo hy akarmaṇaḥ śarīra-yātrāpi ca
te Na prasiddhyed akarmaṇaḥ*

Terjemahan :

Lakukanlah perbuatan-perbuatan seperti yang telah ditetapkan di dalam kitab-kitab suci, karena sesungguhnya adalah lebih baik melakukan perbuatan daripada tidak berbuat apa-apa. Bahkan perjalanan badan jasmani inipun tidak akan bisa terjadi tanpa melakukan perbuatan (Darmayasa, 2013).

Dari sloka diatas dijelaskan bahwa melakukan sebuah perbuatan merupakan sebuah kewajiban, dan akan salah jika ada manusia yang tidak berbuat apa-apa, namun perbuatan yang dilakukan harus selalu berlandaskan dharma atau kebaikan yang bersumber dari kitab-kitab suci agama Hindu. Manusia adalah mahluk social dimana manusia selalu membutuhkan orang lain, sehingga manusia diwajibkan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, untuk bisa menciptakan interaksi yang harmonis antara sesama manusia. Menurut Kusuma (2017) sikap hidup merupakan faktor yang penting yang menentukan keberhasilan dalam pergaulan sosial religius.

Manusia yang utama adalah manusia yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Suatu kehidupan akan menjadi harmonis jika setiap manusia melakukan perbuatan yang baik, dan selalu ingin berguna bagi orang lain. Akan tidak ada artinya jika manusia tidak bisa membantu orang lain, serta tidak ada artinya pula jika seorang manusia memiliki kelebihan tetapi kelebihan tersebut tidak bisa bermanfaat bagi orang lain. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 45 yaitu:

*Pulakā iva dhānyesu puttikā iva
pakṣiṣu Tādrṣaste manuṣyeṣu
yeṣām dharmo na kāranam*

Terjemahan :

*Adapun orang yang sama sekali
tidak melakukan laksana dharma,
adalah seperti padi yang hampa
atau telur busuk, kenyataannya ada,
tetapi tidak ada gunanya (Kadjeng.
1997).*

Dari penjelasan diatas mengajarkan bagi umat Hindu khususnya generasi muda Hindu untuk selalu berbuat yang berpedoman pada dharma atau kebaikan sehingga akan menjadi dasar phala yang baik di kemudian hari. Serta tantangan generasi muda Hindu sekarang yang semakin besar dikarenakan perkembangan jaman yang juga semakin pesat, sehingga generasi muda Hindu harus memiliki pedoman-pedoman hidup yang salah satunya adalah ajaran *Kayika Parisudha*. Dengan berpedoman atau selalu berpegang teguh pada ajaran *Kayika Parisudha* generasi muda Hindu bisa membentengi dirinya dari dampak negatif perkembangan jaman, agar tidak ikut terbawa arus negative yang ditimbulkan dari perkembangan zaman yang sangat pesat sekarang ini.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter identik dengan pendidikan yang terdapat dalam pelajaran disekolah, yaitu terdapat dalam mata pelajaran PKN dan pendidikan agama. Tetapi akan salah jika pendidikan karakter hanya dibebankan kepada mata pelajaran PKN dan pendidikan agama, karena pendidikan karakter melakat pada semua mata pelajaran yang ada di sekolah. Bahkan pendidikan karakter juga tidak hanya ada di sekolah tetapi semua lingkungan merupakan tempat pendidikan karakter. Hal ini senada dengan pernyataan Megawangi (2010) yaitu pendidikan karakter siswa adalah untuk

mengukir ahlak melalui proses knowing the good, loving the good, dan acting the good.

Menurut Samani & Hariyanto (2013) karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat itiadat, dan estetika. Jadi karakter adalah ciri khas suatu individu yang tidak bisa disamakan dengan idividu lainnya. Sehingga setiap individu atau manusia akan memiliki karakternya sendiri yang menjadi sebuah kekhasannya sendiri. Serta karakter yang menjadi ciri khar tersebut adalah asli dan mendarah daging serta merupakan mesing pendorong manusia untuk bertindak, berucapa dan merespon sesuatu. Manusia yang memiliki karakter baik adalah manusia yang bisa mempertanggungjawabkan semua hasil dari perbuatannya sendiri. Hal ini senada dengan Kertajaya (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur (Dini, 2018). Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar seorang anak agar berhati baik, berperilaku baik, serta berpikiran yang baik. Dengan fungsi besarnya untuk memperkuat serta membangun perilaku anak bangsa yang multikultur. Selain itu pendidikan karakter juga berfungsi meningkatkan peradaban manusia dan bangsa yang baik di dalam pergaulan dunia. Dalam Kemendiknas (2010) ada 18

nilai karakter berdasarkan budaya bangsa yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Presatsi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Grmar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawa. Berdasarkan 18 nilai karakter diatas sangat relevan jika dikaitkan dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, karena 18 nilai tersebut semuanya adalah bentuk dari Mancika *Parisudha*, *Wacika Parisudha* dan *Kayika Parisudha*.

***Tri Kaya Parisudha* sebagai Pondasi Karakter dalam menagrungi era 4.0**

Era sekarang yaitu era 4.0 merupakan era yang berbasis pada digital, artinya segala urusan manusia sudah beralih dari konvensional mejadi digital. Contoh sederhana dulu manusia ketika ingin berbelanja wajib untuk datang ke toko, tetapi sekarang karena sudah era digital maka manusia jika ingin berbelanja bisa dilakukan melalui ponsel dan tidak harus ke toko. Tentu era 4.0 ini membawa kemudahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia, tetapi dibalik semua kemudahan yang didapatkan dari era 4.0 ini tentu ada hal negatif yang ditimbulkan, salah satunya adalah adanya pelemahan karakter generasi muda. Generasi muda sekarang ini dikarenakan sudah terbiasa dengan dunia internet akan menjadikan karakter yang acuh tak acuh, sopan santun mulai memudar, serta akan meninggalkan budaya-budaya lama karena tergantikan oleh budaya baru yang sebenarnya belum tentu cocok diterapkan.

Menyikapi adanya pelemahan karakter generasi muda khususnya generasi muda Hindu, tentu harus ada tindakan-tindakan pencegahan, karena

tidak dapat dihindari zaman akan terus berkembang, jika dibiarkan tentu akan sangat menimbulkan dampak yang lebih buruk. Salah satu tindakan pencegahan yang bisa menyelamatkan generasi muda Hindu dari pelemahan karakter salah satunya adalah dengan cara penanaman ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Penanaman ajaran *Tri Kaya Parisudha* berawal dari penamaman pikiran yang baik, artinya dengan pikiran yang baik generasi muda Hindu dapat membedakan perbuatan atau perkataan yang baik dan yang buruk. Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 87 dijelaskan bahwa:

*Bhāvaṣuddhirmanusyasa vijñeyā
sarvakarmasu, Anyathā cumbyate
kāntā bhāvena duhitānyathā*

Terjemahan:

Dan lain lagi, kehendaknya anda selalu ingat, bahwa kesucian pikiran orang diikuti oleh tindakan atau perbuatannya pada setiap hal nyatanya ; seorang ayah yang mencium istrinya, dan diciumnya pula anaknya, namun berbeda perasaannya sang ayah itu selagi ia mencium kedua orang itu, meskipun sama bersandarkan hati suka (senang) ; jadinya pikiranlah yang merupakan sebab, alasan akan perbedaan (dalam melakukan) perbuatan itu (Kadjeng, 1997).

Dari sloka diatas dijelaskan bahwa dalam Hindu sudah diajarkan bahwa pikiran memang menjadi sumber segala perkataan dan segala perbuatan. Oleh sebab itu sudah sepatutnya generasi muda Hindu untuk selalu melatih pikirannya untuk berpikir yang baik, sehingga implementasinya adalah mampu menghasilkan perkataan dan perbuatan yang baik pula.

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* menekankan pada karakter generasi muda Hindu, jika ajaran *Tri Kaya Parisudha* ditanamkan dengan baik oleh

generasi muda Hindu maka dapat dipastikan karakter generasi muda Hindu akan kuat dan terhindar dari pengaruh zaman. Sebaiknya jika ajaran *Tri Kaya Parisudha* tidak dilaksanakan maka akan muncul ajaran yang menjadi lawan dari *Tri Kaya Parisudha* yaitu yang disebut dengan *Tri Mala*. *Tri Mala* yaitu 3 perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia, dimana bagian-bagian *Tri Mala* yaitu: (1) *Moha* artinya berpikir buru, (2) *Mada* artinya berkata buruk, dan (3) *Kasmala* artinya berbuat yang buruk. Ajaran *Tri Mala* inilah yang patut dihindari oleh generasi muda Hindu agar bisa terbangun karakter generasi muda Hindu yang kuat dan tangguh.

Dalam keseharian umat Hindu sudah sering kali melaksanakan yang namanya *Tri Sandya*. *Tri Sandya* merupakan salah satu cara pemujaan umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk mengungkapkan rasa syukur dan memohon pengampunan. Pengampunan yang diucapkan salah satunya yaitu pengampunan atas *Tri Mala* yang pernah dilakukan. Dalam *Tri Sandya* pengampunan atas *Tri Mala* terdapat dalam *Tri Sandya* bait ke-6 yaitu:

*Om ksàntavyah kàyiko dosah
ksàntavyo vāciko mama ksàntavyo
mānaso dosah tat pramādāt
ksamasva mām,*

Terjemahan :

*Om Sang Hyang Widhi, ampunilah
dosa yang dilakukan oleh badan
hamba, ampunilah dosa yang keluar
melalui kata-kata hamba, ampunilah
dosa pikiran hamba, ampunilah
hamba dari kelalaian hamba.*

Dari bait ke-6 *Tri Sandya* diatas setiap manusia diharapkan untuk selalu intropeksi diri serta menghindarkan diri dari segala perkataan, perbuatan dan pikiran yang tidak baik. Oleh karena itu, setelah melaksanakan *Tri Sandya*, perbaikan kualitas diri melalui menjaga

perbuatan, perkataan dan pikiran selalu diusahakan dan diterapkan oleh umat Hindu khususnya generasi muda Hindu di dalam kehidupan sehari-hari agar doanya tersirat juga di dalam perbuatan sehari-harinya.

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan ajaran yang menekankan pada aspek karakter manusia khususnya generasi muda Hindu dalam menghadapi era 4.0. Dengan menyucikan pikiran, perkataan, dan perbuatan maka karakter yang baik dan tangguh akan terbangun dan tertanam dalam diri generasi muda Hindu. Karakter yang kuat adalah karakter yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Generasi muda Hindu yang memiliki karakter yang tangguh, akan senantiasa berpikir sebelum berkata dan berbuat, serta selalu bercermin pada diri sendiri ketika akan melakukan perbuatan atau berkata pada orang lain. Sebagai contoh ketika diri sendiri tidak suka untuk diejek makan kita sendiri jangan mengejek orang lain, dan jika ingin diperlakukan baik maka harus memperlakukan orang lain dengan baik pula. Hal tersebut terdapat dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 41 yaitu:

*Na tata parasya sandadhyāt
pratikulam yadātmanah Eṣa
samkṣepato dharma kāmādanyat
pravartate*

Terjemahan :

*Maka yang harus anda perhatikan,
jika ada hal yang ditimbulkan oleh
perbuatan, perkataan dan pikiran,
yang tidak menyenangkan dirimu
sendiri, malahan menimbulkan duka
yang menyebabkan sakit hati;
perbuatan itu jangan hendaknya
anda lakukan kepada orang lain;
jangan tidak mengukur baju di
badan sendiri, perilaku anda yang
demikian, itulah dharma namanya;
penyelewengan ajaran dharma,*

jangan hendaknya dilakukan (Kadjeng, 1997).

Melaksanakan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan menghindarkan diri dari *Tri Mala* dapat menimbulkan karakter yang baik. Dari pikiran yang baik akan tertanam juga karakter yang baik, sehingga implikasinya pada pekataan dan perbuatan yang baik. Dari perkataan dan perbuatan yang baik akan menimbulkan hasil atau *phala* yang baik pula, yang akan menentukan kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Dengan melaksanakan *Tri Kaya Parisudha* maka karakter generasi muda Hindu akan terbangun dan tertanam dengan kuat untuk bisa menghadapi era 4.0 sekarang ini, dan era-era yang akan berkembang selanjutnya.

IV. PENUTUP

Perkembangan jaman saat ini yang berkembang dengan pesat sudah sampai pada era yang disebut era 4.0. Era 4.0 membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia khususnya generasi muda Hindu. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak positif dan dampak negatif. Dari kedua dampak yang ditimbulkan oleh adanya era 4.0 ini yang perlu untuk dikendalikan adalah dampak negatifnya. Untuk bisa menghadapi dampak negatif dari era 4.0 generasi muda Hindu membutuhkan kesiapan karakter yang tangguh, sehingga dampak negatif dari era 4.0 ini dapat terhindarkan. Salah satu ajaran penguatan karakter bagi generasi muda Hindu adalah ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

Tri Kaya Parisudha salah satu ajaran Hindu yang menekankan pada aspek etika yang outputnya sebagai pembentuk karakter. *Tri Kaya Parisudha* terdiri dari 3 (tiga) bagian, yakni berfikir yang baik yang disebut dengan *Manacika Parisudha*, (2) berkata yang baik yang disebut dengan *Wacika Parisudha*, dan (3)

berprilaku yang baik atau yang disebut dengan *Kayika Parisudha*. Implementasi ajaran *Tri Kaya Parisudha* sehari-hari sangat baik bagi generasi muda Hindu untuk membentuk karakter yang tangguh, serta untuk menghadapi era 4.0 sekarang ini yang banyak menimbulkan dampak negatif bagi generasi muda Hindu.

Referensi

- Darmayasa. (2013). Bhagavad Gita Nyanyian Tuhan. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Dini Palupi Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. AR-RIAYAH :Jurnal Pendidikan Dasar, 2, (1), 38-48.
- Gulo, Yupiter, 2019, Pilihlah "Mindset" Berkembang, Sebab "What You Think, You Become", (Online), <https://www.kompasiana.com>.
- Kadjeng, I. N. (1997). Sarasamuccaya. Surabaya: Paramita.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.
- Kertajaya H. 2010. Pendidikan Karakter. Jakarta: Gramedia
- Koesoema, Doni. 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo. C
- Kusuma, I. M. W. (2017). Penerapan Ajaran Tri kaya Parisudha Melalui Pendekatan Humanistik. Maha Widya Duta, I(1), 98–106.
- Lontar Tri Kaya Parisudha/Rsi Sesana, Denpasar: Unit Pelaksanaan Dokumentasi Kebudayaan Bali
- Megawangi, Ratna. 2010. Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah, Pengalaman Sekolah Karakter. Makalah. IHF, JKT.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.

Samani, M & Hariyanto.(2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Samani, M., & Hariyanto. 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suhardana, K. . (2007). Tri Kaya Parisuda Bahan Kajian untuk Berpikir Baik, Berkata Baik dan Berbuat Baik. Surabaya: Paramita.